

**HUBUNGAN ANTARA PENYEBARAN INFORMASI DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU
NELAYAN DALAM PELESTARIAN TERUMBU KARANG DI
KABUPATEN PANGKEP
(*Studi Difusi Informasi*)**

**SABARUDDIN
P. 140 220 6001**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

ABSTRAK

SABARUDDIN. *Hubungan antara Penyebaran Informasi dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan dalam Pelestarian Terumbu Karang di Kabupaten Pangkep* (dibimbing oleh Hafied Cangara dan Ambo Tuwo)

Studi ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan (2) Hubungan antara unsur-unsur penyebaran informasi dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan dalam pelestarian terumbu karang di Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kepulauan Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan mengambil sampel nelayan yang ada di pulau-pulau Kabupaten Pangkep sebagai responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik melalui tabulasi silang yang dilanjutkan dengan uji Chi-square, Pearson's C, Lambda dan koefisien korelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan dalam melestarikan terumbu karang sudah cukup baik. Terdapat pula hubungan antara unsur-unsur penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan, walaupun hubungan tersebut bervariasi, ada yang berhubungan pada taraf lemah dan ada juga yang berhubungan pada taraf sedang. Hubungan pada unsur intensitas pesan, daya tarik pesan, kejelasan pesan, dan media terhadap tingkat pengetahuan terdapat hubungan pada taraf yang sedang, sedangkan terhadap sikap dan perilaku hubungannya bervariasi. Memberikan penyuluhan secara persuasif dan memasukkan pelajaran terumbu karang dalam kurikulum sekolah dapat membantu peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan dalam pelestarian terumbu karang.

ABSTRACT

SABARUDDIN, The relationship between the diffusion of information with knowledge level, attitude, and behaviour of fishermen on coral reef conservation in Pangkep Regency (Supervised by Hafied Cangara and Ambo Tuwo).

The study is aimed at knowing (1) the knowledge level, attitude and behaviour of fishermen in Pangkep Regency (2) the relationship between the elements diffusion of coral reef conservation with knowledge level, attitude, and behaviour of fisherman in Pangkep Regency.

The study was carried out in islands district of Pangkep Regency. The method used in the study was a survey method. The method took samples from the fishermen in Pangkep Regency as respondent. The data used analyzed by statistical analices with cross tabulation and continued with chi-square analysis, Pearson's C, Lambda analysis and coefficient corelation.

The result of study show that fishermen's knowledge level, attitude and behaviour on coral reef conservation was good enough. The study found relationship between elements of the diffution and knowledge level, attitude and behaviour of fishermen in Pangkep Regency. Although the relationship was varied, they are still related in weak level and moderate level. Relationship between message intensity, message clarity, message attraction, media and knowledge level related in moderate level, whereas attitude and behaviour was varied. Information about coral reef conservation and learning coral reef in school can help in increasing fishrmen's knowledg, attitude, and behaviour about coral reef conservation.

**HUBUNGAN ANTARA PENYEBARAN INFORMASI DENGAN TINGKAT
PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU NELAYAN DALAM
PELESTARIAN TERUMBU KARANG DI KABUPATEN PANGKEP
(Studi Difusi Informasi)**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

SABARUDDIN

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabaruddin
Nomor Mahasiswa : P 1402206001
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 September 2008

Yang menyatakan,

Sabaruddin

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Pengesahan	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
Ringkasan dan Summary	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Umum tentang Komunikasi.....	11
1. Pengertian Komunikasi.....	11
2. Penyebaran Informasi.....	16
3. Teori Pendukung.....	19
B. Tinjauan Umum tentang Terumbu Karang	28
1. Pengertian Terumbu Karang.....	28
2. Fungsi dan Manfaat Terumbu Karang	32
3. Perusakan Terumbu Karang.....	35
C. Penyebaran Informasi Terumbu Karang	38
1. Pelestarian Terumbu Karang	38
2. Kampanye Pelestarian Terumbu Karang	41
3. Hasil riset yang relevan	47
4. Kerangka Pikir	51
5. Hipothesis	54
BAB III : METODE PENELITIAN.....	55
A. Tipe Penelitian.....	55

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	55
C. Populasi dan Sampel.....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel	56
D. Jenis dan Data Penelitian.....	57
E. Variabel Penelitian.....	58
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Defenisi Operasional.....	60
H. Teknik Analisa Data	63
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum.....	66
B. Karakteristik Responden.....	68
1. Tingkat Pendidikan Responden.....	72
2. Usia Responden.....	73
C. Analisis Penyebaran Informasi Terumbu Karang	75
1. Intensitas Pesan.....	76
2. Daya Tarik Pesan.....	77
3. Kejelasan Pesan.....	78
4. Sumber Informasi.....	80
D. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Nelayan	81
1. Pengetahuan.....	81
2. Sikap.....	83
3. Perilaku.....	84
E. Analisis Hubungan Antar Variabel.....	86
1. Hubungan antara Unsur Intensitas Pesan dalam Penyebaran Informasi Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan.....	87
2. Hubungan antara Unsur Daya Tarik Pesan dalam Penyebaran Informasi Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan.....	91

3. Hubungan antara Unsur Kejelasan Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan ..	96
4. Hubungan antara Media Pesan dalam Penyebaran Informasi Pelestarian Terumbu Karang dan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Nelayan	101
5. Rekapitulasi Hubungan antara Variabel X dan Y	106
F. Pembahasan	110
G. Keterbatasan dan Peluang.....	130
1. Keterbatasan dalam Penelitian.....	130
2. Keterbatasan dalam Penelitian untuk Pengembangan	133
a. Aplikasi Praktis.....	133
b. Kajian Study.....	134
BAB V : PENUTUP	137
1. Kesimpulan.....	137
2. Saran.....	139
Daftar Pustaka	141
Daftar Riwayat Hid up.....	143
Lampiran-lampiran	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan, sehingga dengan demikian secara alamiah bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari. Hal ini ditambah lagi dengan letak wilayah Indonesia yang strategis di wilayah tropis. Hamparan laut yang luas merupakan suatu potensi bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan sumber daya laut yang memiliki keragaman baik sumberdaya hayati maupun sumberdaya lainnya.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki lebih kurang 17.508 pulau, dengan sekitar 6.000 di antaranya merupakan pulau yang berpenduduk. Indonesia secara keseluruhan juga memiliki garis pantai terpanjang di dunia yakni 81.000 km yang merupakan 14% dari garis pantai yang ada di seluruh dunia. Luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta km², atau mendekati 70% dari luas keseluruhan negara Indonesia, sehingga dengan demikian secara alamiah bangsa Indonesia merupakan bangsa bahari. Sebagai suatu bangsa bahari yang memiliki wilayah laut yang luas dan dengan ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di dalamnya, maka derajat keberhasilan bangsa Indonesia juga ditentukan dalam memanfaatkan dan mengelola wilayah laut yang luas tersebut.

Keunikan dan keindahan serta keanekaragaman kehidupan bawah laut dari kepulauan Indonesia yang membentang luas di cakrawala katulistiwa masih banyak menyimpan misteri dan tantangan terhadap potensinya. Salah satu dari potensi tersebut atau sumberdaya hayati yang tak ternilai harganya dari segi ekonomi atau ekologi adalah sumberdaya terumbu karang.

Indonesia yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa, mempunyai terumbu karang terluas di dunia yang tersebar mulai dari Sabang-Aceh sampai ke Papua. Dengan jumlah penduduk lebih dari 212 juta jiwa, 60% penduduk Indonesia tinggal di pesisir, maka terumbu karang merupakan tumpuan sumber penghidupan utama.

Disamping sebagai sumber perikanan, secara tradisional terumbu karang juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan karena mengandung kapur. Demikian pula pasir yang diambil dari ekosistem terumbu karang digunakan sebagai bahan campuran semen. Kerang atau tiram raksasa diambil cangkangnya untuk dijadikan bahan pembuat lantai bangunan. Terumbu karang menyediakan sumber pakan yang berlimpah bagi penduduk Indonesia. Terumbu karang merupakan rumah bagi banyak mahluk hidup laut. Diperkirakan lebih dari 3000 spesies dapat dijumpai pada terumbu karang yang hidup di Indonesia. Terumbu karang lebih banyak mengandung hewan vertebrata. Beberapa jenis ikan seperti ikan-ikan karang, ikan kepe-kepe, ikan betol, ikan kerapu, ikan baronang, ikan ekor kuning, hewan-hewan moluska, ekinodermata dan krustasea ditangkap

dan dimakan karena memiliki daging yang bergizi tinggi sebagai sumber pakan.

Selain sebagai sumber pangan, terumbu karang juga berfungsi sebagai pelindung pantai dari kerusakan yang disebabkan oleh gelombang atau ombak laut, sehingga manusia dapat hidup di daerah dekat pantai.

Terumbu karang di Indonesia ditemui sangat berlimpah di wilayah kepulauan bagian timur (meliputi Bali, Flores, Banda dan Sulawesi). Namun juga terdapat di perairan Sumatera dan Jawa. Indonesia menopang tipe terumbu karang yang bervariasi (terumbu karang tepi, penghalang dan atol). Namun tipe terumbu karang yang dominan di Indonesia ialah terumbu karang tepi. Terumbu karang tepi ini dapat dijumpai sepanjang pesisir Sulawesi, Maluku, Barat dan Utara Papua, Madura, Bali, dan sejumlah pulau-pulau kecil di luar pesisir Barat dan Timur Sumatera.

Terumbu karang merupakan ekosistem yang amat peka dan sensitif sekali. Jagankan dirusak, diambil sebuah saja, maka rusaklah keutuhannya. Ini dikarenakan kehidupan di terumbu karang didasari oleh hubungan saling tergantung antara ribuan makhluk. Rantai makanan adalah salah satu bentuk hubungan tersebut. Tidak cuma itu proses terciptanya pun tidak mudah. Terumbu karang membutuhkan waktu berjuta tahun hingga dapat tercipta secara utuh dan indah. Dan yang ada di perairan Indonesia saat ini paling tidak mulai terbentuk sejak 450 juta tahun silam.

Meskipun luas terumbu karang Indonesia diperkirakan mencapai 60.000 km², namun terumbu karang yang dalam kondisi baik hanya 6,2%. Penyebab utama kerusakan dan penurunan kualitas terumbu karang diduga paling banyak berasal dari penangkapan ikan dengan cara yang merusak, penambangan karang, ketidaktahuan dan ketidakpedulian juga penegakan hukum yang lemah.

Hasil penelitian Global Coral Reef Monitoring Network menunjukkan, lebih dari dua pertiga terumbu karang di seluruh dunia termasuk di Indonesia telah rusak, bahkan terancam punah. Ancaman ini dapat berisiko bagi kelangsungan terumbu karang semisal polusi, pencemaran, penangkapan ikan berlebihan, kenaikan temperatur dan penggunaan bom ikan dan sianida untuk menangkap ikan. Kepala program perubahan iklim WWF (World Wildlife Fund) Jennifer Morgan menilai, tiap pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk segera bertindak menyelamatkan dan melestarikan terumbu karang. Kepunahan terumbu karang akan merugikan ekonomi sebuah Negara seperti di Filipina dan Maldive. Sebab, kedua negara itu menjadikan terumbu karang sebagai makanan dan sumber penghasilan sektor pariwisata. Selain itu, kepunahan terumbu karang menyebabkan hilangnya daerah pesisir, dan membuka peluang terjadinya pengikisan yang disebabkan gelombang laut.

Di beberapa wilayah laut di Indonesia, penangkapan ikan dengan cara yang merusak meliputi penggunaan dinamit sebagai alat pengebom,

penggunaan sianida sebagai racun, teknik muro-ami dan jaring penangkap ikan yang merusak seperti bubu. Pengeboman terumbu karang dengan maksud mendapatkan ikan juga merupakan praktek yang umum di seluruh laut Indonesia. Sianida sebagai racun sering digunakan untuk menangkap ikan-ikan ornamental untuk hiasan akuarium laut. Aktivitas kapal dari nelayan dan kegiatan olahraga air serta wisata bahari juga menyebabkan kerusakan terumbu karang melalui jaring tangkap yang digunakan oleh nelayan, pembuangan jangkar kapal dan aktivitas berjalan-jalan di atas karang yang merupakan hasil dari kegiatan wisata bahari.

Salah satu program nasional yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dibawah naungan Departemen Kelautan dan Perikanan adalah Coral Reef Rehabilitation and Management (Coremap) atau Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang yang bertujuan untuk mengelola, melindungi, merehabilitasi, dan memanfaatkan secara lestari terumbu karang Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program yang dicanangkan sejak tahun 2003 ini telah memasuki tahun kelima dari jangka panjang program ini yaitu 15 tahun.

Akan tetapi meskipun program nasional ini telah memasuki tahun kelima, namun ancaman kerusakan dan kepunahan terumbu karang masih saja berlangsung. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Budiman, seorang peneliti dari Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin mengemukakan bahwa dari sejumlah sumberdaya pesisir

yang dimiliki Sulawesi Selatan, khususnya terumbu karang, sebagian besar atau sekitar 75% diantaranya telah hancur. Menurut Budiman, beberapa nelayan senang menangkap ikan dengan cara melakukan pemboman sehingga sejumlah habitat lainnya yang berada di sekitar kawasan lokasi pengeboman para nelayan tersebut hancur. Bila pemerintah setempat melakukan upaya pembiaran, dikhawatirkan keberlangsungan ekosistem laut akan punah dan hal ini akan berdampak kepada kehidupan para nelayan.

Peredaran bom ikan di seluruh perairan wilayah Indonesia bagian timur hingga kini masih terus berlangsung. Polisi sudah beberapa kali mengungkap upaya memasukkan bahan peledak dari luar negeri untuk pembuatan bom ikan di beberapa wilayah di perairan Sulsel. Kasus itu antara lain, penyitaan 600 detonator oleh Direktorat Polisi Perairan (Polair) Kepolisian Daerah Sulsel, pertengahan Februari 2006. Dari jumlah dan model penyimpanan pemilik detonator yang cukup profesional, diperkirakan pemiliknya merupakan pemasok bom ikan untuk para nelayan di kawasan Sulsel.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi terumbu karang yang besar adalah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Kabupaten yang juga wilayahnya terdiri dari kelompok pulau-pulau ini terdiri dari tiga kecamatan yang berada di kepulauan. Kecamatan Liukang Tupabbiring yang terdiri dari 42 pulau, Kecamatan Liukang

Tangngaya dengan 56 pulau dan Kecamatan Liukang Kalmas dengan 14 pulau. Sumber utama kehidupan penduduk di kepulauan tersebut sangat tergantung kepada terumbu karang sebagai tempat tinggal bagi berbagai jenis ikan. Bagi nelayan termasuk nelayan yang ada di pulau-pulau Kabupaten Pangkep, ekosistem terumbu karang merupakan salah satu kawasan penghasil ikan yang paling ekonomis karena terdapat berbagai jenis ikan karang dengan nilai ekonomis tinggi.

Meskipun berbagai informasi tentang pelestarian terumbu karang telah dilakukan baik oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pangkep, Coremap, dan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang perlindungan dan pelestarian terumbu karang, namun masih terdapat fenomena dalam masyarakat di kepulauan Kabupaten Pangkep yang tidak mengetahui arti penting dan manfaat terumbu karang bahkan tindakannya tidak melindungi dan melestarikan terumbu karang. Hal ini penulis dapatkan pada saat melakukan survey di beberapa pulau di wilayah kecamatan Liukang Tupabbiring khususnya di Pulau Balang Caddi, Pulau Balang Lompo dan Pulau Podang Podang dan Pulau Karanrang. Di empat pulau tersebut, masih terdapat indikasi masyarakat khususnya para nelayan yang tidak mengetahui apa fungsi dan manfaat terumbu karang serta belum mengetahui betapa pentingnya melindungi dan melestarikan terumbu karang. Sebagai contoh, di keempat pulau tersebut meski mereka tahu terumbu karang dengan sebutan bunga karang atau *ballana jukuka*

(rumah ikan) dalam bahasa setempat, namun mereka mengaku tidak tahu fungsi dan manfaat apa saja yang terdapat pada ekosistem terumbu karang. Selain itu, tindakan beberapa nelayan juga masih ada yang menggunakan bom ikan dan racun sianida terbukti dengan ditahannya beberapa nelayan oleh pihak kepolisian setempat, masih banyak nelayan yang mengambil terumbu karang di laut baik untuk di jadikan hiasan di rumahnya maupun sebagai cinderamata bagi para pengunjung dari luar pulau, membuang sampah ke laut, serta penggunaan alat tangkap bubu di perairan dangkal oleh anak-anak nelayan yang dapat merusak dan menghancurkan terumbu karang dan ekosistemnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa akibat penggunaan bom ikan yang sangat intens di perairan Kabupaten Pangkep, terumbu karang di wilayah tersebut diduga mengalami kerusakan berat. Hasil penelitian itu juga menunjukkan sekitar 70 % kerusakan terumbu karang di perairan tersebut ditimbulkan oleh penggunaan bom dalam menangkap ikan.

Direktur Pusat Penelitian Terumbu Karang Universitas Hasanuddin, Jamaluddin Jompa, mengatakan para nelayan yang menggunakan bom ikan di daerah terumbu karang dapat mengakibatkan pecahnya batu-batuan karang dari 100 % kerusakan, 70 % diantaranya diakibatkan oleh penggunaan bom ikan. Penggunaan bom ikan di perairan Pangkep bukan

merupakan hal baru, sama seperti yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia bagian timur. Peredaran bom ikan di kawasan perairan Pangkep juga hingga kini masih terus berlangsung. Kendati sudah dilarang, masih banyak di antara nelayan yang mencari ikan dengan menggunakan bom.

Berdasarkan fenomena tersebut, penyebaran informasi perlindungan dan pelestarian terumbu karang di wilayah kepulauan Kabupaten Pangkep tidak dapat ditunda lagi dan harus dilakukan secara kontinyu mengingat peran dan manfaat terumbu karang yang sangat besar dan juga menghentikan semua tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan lebih parah bagi ekosistem terumbu karang.

B. Pernyataan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ada dua pernyataan masalah pokok yang dirumuskan:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep terhadap pelestarian terumbu karang.
2. Bagaimana hubungan antara unsur intensitas pesan penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan.
3. Bagaimana hubungan antara unsur daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.

4. Bagaimana hubungan antara unsur kejelasan pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.
5. Bagaimana hubungan antara unsur media pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep tentang pelestarian terumbu karang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara unsur intensitas pesan penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara unsur daya tarik pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara unsur kejelasan pesan pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.
5. Untuk mengetahui hubungan antara unsure media pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis; dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan, khususnya dalam kajian komunikasi pembangunan.
2. Secara praktis; dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Pangkep (Dinas Perikanan dan Kelautan), Coremap dan LSM Terumbu Karang untuk lebih banyak memberikan informasi kepada nelayan tentang pelestarian terumbu karang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “*sama*”. Sama di sini dalam artian “*sama makna*” (lambang). Sebagai contoh, jika dua orang saling bercakap atau berbicara, memahami dan mengerti apa yang diperbincangkan tersebut, maka dapat dikatakan komunikatif. Kegiatan komunikasi tersebut secara sederhana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung unsur persuasi, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman dan pengaruh, mau melakukan perintah, bujukan, dan sebagainya.

Komunikasi dapat dipahami melalui berbagai macam pengertian, antara lain menurut Hovland (dalam Onong, 2003 : 10) yang mengatakan komunikasi adalah suatu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (a) membangun hubungan antar sesama manusia (b) melalui pertukaran informasi (c)

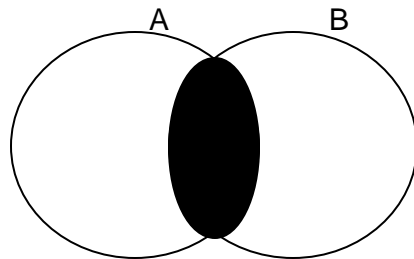
untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (d) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Pengertian lain komunikasi dikemukakan pula oleh Rogers dalam Cangara (2003 : 19) dengan mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh Rogers dan Kincaid (dalam Cangara, 2003 : 19), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Dari beberapa definisi sebelumnya dapat disimpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang mempunyai penekanan untuk mempengaruhi seseorang. Seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasi itu berlangsung secara komunikatif. Untuk itu diperlukan suatu kesamaan pemahaman terhadap suatu obyek antara komunikator dan komunikan.

Menurut Cangara (2003 : 20), keberhasilan komunikasi dalam hubungan antar manusia tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak tetapi oleh kedua belah pihak, baik pemberi informasi maupun penerima informasi, sebagaimana model yang digambarkan di bawah ini:

Model kesamaan dalam berkomunikasi



Sumber : Cangara, 2003

Menurut Cangara (2003 : 21) , ada tiga prinsip dasar dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experience*).
2. Jika daerah tumpang tindih *the field of experience* menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang efektif.
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Menurut Schramm (1971: 13), komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diterima oleh komunikan. Bidang pengalaman (*field of experiences*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi

akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Semakin tumpang tindih bidang pengalaman (*field of experience*) kamunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Peristiwa komunikasi dipandang sebagai suatu kejadian dari dua proses yang dapat dibedakan, yaitu proses komunikasi yang dimulai dari pengirim dan proses informasi yang dimulai dari penerima. Proses informasi dimaksudkan adalah setiap situasi di mana orang atau penerima mendapat informasi. Proses komunikasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengirim (komunikator) yang mengirim pesan. Proses komunikasi berlaku apabila komunikator bermaksud memberitahukan sesuatu kepada orang lain (Achmad, 1990 : 44).

Menurut Lasswell dalam Effendi (2003 : 10), cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* ? Paradigma Lasswell tersebut mengandung pengertian bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu:

- a. *Komunikator (source)*
adalah orang atau sumber yang menyampaikan atau mengeluarkan stimulus antara lain dalam bentuk: informasi-informasi atau pesan-pesan yang harus disampaikan kepada pihak atau orang lain, dan diharapkan orang atau pihak lain tersebut memberikan respon atau jawaban. Apabila pihak lain atau orang lain tersebut tidak memberikan respon atau jawaban, berarti tidak terjadi komunikasi antara kedua variabel tersebut.
- b. *Pesan (message)*
adalah isi stimulus yang dikeluarkan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima). Isi stimulus yang berupa pesan atau informasi ini dikeluarkan oleh komunikan tidak sekedar diterima atau dimengerti oleh komunikan, tetapi diharapkan agar direspon secara positif dan aktif berupa perilaku atau tindakan.
- c. *Media (channel)*
adalah alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Jenis dan bentuk media sangat bervariasi, mulai dari media tradisional (lisan, kentongan, cetakan) sampai dengan media elektronik (televisi dan internet).
- d. *Komunikan (receiver)*
adalah pihak yang menerima stimulus dan memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon tersebut dapat bersifat pasif yakni memahami atau mengerti apa yang dimaksud oleh komunikan, atau dalam bentuk aktif yakni dalam bentuk ungkapan melalui bahasa lisan atau tulisan atau menggunakan simbol-simbol. Menerima stimulus saja tanpa memberikan respon, berarti belum terjadi proses komunikasi.
- e. *Efek (effect)*
adalah perubahan yang ditimbulkan dari suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Pengaruh

adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proses komunikasi. Efek atau pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.

Komunikasi adalah proses pengoperasian rangsangan (stimulus) dalam bentuk lambang atau simbol bahasa atau gerak (non-verbal) untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Stimulus atau rangsangan ini dapat berupa suara/bunyi atau bahasa lisan, maupun berupa gerakan, tindakan, atau simbol-simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain, dan pihak lain tersebut merespon atau bereaksi sesuai dengan maksud pihak yang memberikan stimulus tersebut (Notoatmodjo, 2003 : 73).

2. Penyebaran Informasi

Penyebaran informasi adalah salah satu spesialisasi atau kegiatan khusus dari komunikasi dan dalam istilah ilmunya merupakan subdisiplin dari komunikasi massa. Kata penyebaran sering pula disebut difusi. Istilah difusi berasal dari bahasa Inggris "*diffusion*". Difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi. Difusi adalah proses dimana inovasi tersebar kepada anggota suatu sistem sosial. Difusi mengkaji tentang pesan-pesan yang berupa gagasan baru, sedangkan komunikasi mengkaji semua bentuk pesan.

Penyebaran informasi, menurut teorinya, adalah penyebaran pesan yang berisi fakta (data yang sesuai dengan kenyataan). Disamping itu, penyebaran bersifat kegiatan komunikatif yang satu

arah atau *one way traffic of communication*, namun dalam perkembangan selanjutnya serta penerapannya mengalami modifikasi atau perubahan yang disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan dari penyebaran informasi.

Difusi merupakan proses dimana inovasi tersebar kepada anggota khalayak dalam suatu sistem sosial. Pengkajian difusi adalah telaah tentang pesan-pesan yang berupa gagasan atau informasi baru. Dalam kasus difusi, karena pesan yang disampaikan “baru”, maka ada resiko bagi penerima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan tingkah laku dalam kasus penerimaan inovasi jika dibandingkan dengan penerimaan pesan biasa.

Dalam riset, komunikasi lebih ditekankan pada usaha-usaha untuk merubah pengetahuan atau sikap dengan merubah bentuk sumber, pesan, saluran atau penerima dalam proses komunikasi. Sedangkan dalam riset difusi lebih memusatkan pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) yaitu menerima atau menolak ide-ide baru daripada hanya sekedar perubahan dalam pengetahuan dan sikap saja. Pengetahuan dan sikap sebagai hasil dari kampanye difusi hanya dianggap sebagai langkah perantara dalam proses pengambilan keputusan oleh seseorang yang akhirnya membawa pada perubahan tingkah laku (Hanafi, 23-24).

Penyebaran informasi merupakan salah satu kegiatan khusus dalam komunikasi yang dapat bersifat satu arah atau *one way traffic of*

communication atau bersifat dua arah atau *double way of communication*. Dalam menyebarkan informasi hal penting yang harus diperhatikan adalah pengertian yang benar dan jelas, sehingga menumbuhkan pengertian yang sama mengenai pesan yang disebarkan.

Menurut Achmad (1990 : 91) yang menerjemahkan istilah *diffusion* ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “sebaran” dalam kaitannya dengan berita, mengandung dua pengertian, yaitu *pertama*, menyebar, dan yang *kedua*, tersebar. Dalam pengertian menyebar mangacu kepada suatu kegiatan, sedangkan dalam pengertian tersebar yaitu akibat atau hasil dari suatu kegiatan.

Pengertian menyebar dibedakan dalam dua hal, yaitu *pertama*, kegiatan pemrakarsa (*initiator*), yaitu menunjuk kepada sebuah perbuatan, misalnya : seseorang atau sejumlah orang menyebar sebuah desas-desus, dan yang *kedua*, kegiatan dari apa yang disebarkan, hal ini menunjuk kepada sebuah proses, misalnya : sebuah desas-desus menyebar.

Dalam proses difusi inovasi, pada umumnya menyebarkan pesan berupa keterangan-keterangan yang dianggap baru oleh seseorang. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi

bagi orang tersebut. Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang. Jika ia menerima (mengadopsi) inovasi, dia mulai menggunakan ide baru, praktik baru, atau barang baru dan menghentikan penggunaan ide-ide yang digantikan oleh inovasi tersebut. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik.

3. Teori Pendukung

Beberapa teori yang mendukung penelitian ini adalah teori-teori yang berhubungan dengan komunikasi seperti yang telah dikemukakan serta teori yang berhubungan dengan difusi informasi. Teori difusi informasi tersebut diantaranya yang dikemukakan oleh Deutschmann dan Damelson (1960) (dalam Achmad, 1990 : 91) bahwa difusi sebagai sebaran urutan yang teratur, yaitu sebaran sebagai perbuatan, sebagai proses, dan sebagai hasil (akibat). Menurut Savage (dalam Rahmat, 1998:71), Difusi adalah suatu proses komunikasi yang menetapkan titik-titik tertentu dalam penyebaran informasi melalui ruang dan waktu dari satu agen ke agen yang lain.

Salah satu saluran komunikasi yang penting adalah media massa. Karena itu, model difusi mengasumsikan bahwa media massa mempunyai efek yang berbeda-beda pada titik-titik waktu yang berlainan, mulai dari menimbulkan tahu sampai mempengaruhi adopsi atau rejeksi (penerimaan atau penolakan).

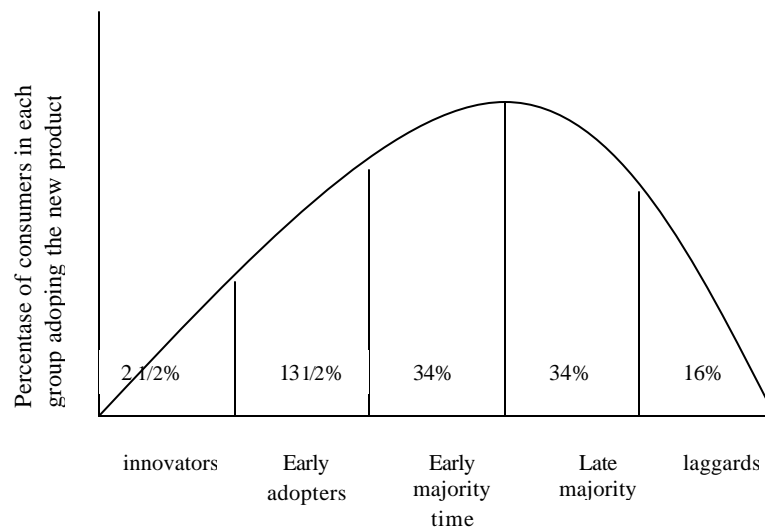
Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2002 : 124), unsur-unsur daripada difusi adalah (1) inovasi yang (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu, (3) kepada anggota suatu sistem sosial, (4) dalam suatu jangka waktu. Unsur waktu merupakan unsur yang membedakan difusi dengan tipe riset komunikasi lainnya.

Keempat unsur difusi itu sama dengan unsur pokok dalam model komunikasi pada umumnya, yaitu (1) sumber, (2) pesan, (3) saluran, (4) penerima, dan (5) efek. Model komunikasi ini sangat sesuai dengan unsur difusi yaitu (1) penerima, yaitu anggota sistem sosial, (2) saluran, yaitu alat atau media dengan mana ide baru atau inovasi tersebar, (3) pesan-pesan yang berupa ide baru atau inovasi, (4) sumber, yaitu sumber inovasi (para penemu, ilmuwan, agen pembaharu, pemuka pendapat dan sebagainya), dan (5) akibat yang berupa perubahan baik dalam pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku yang tampak (menerima atau menolak) terhadap inovasi.

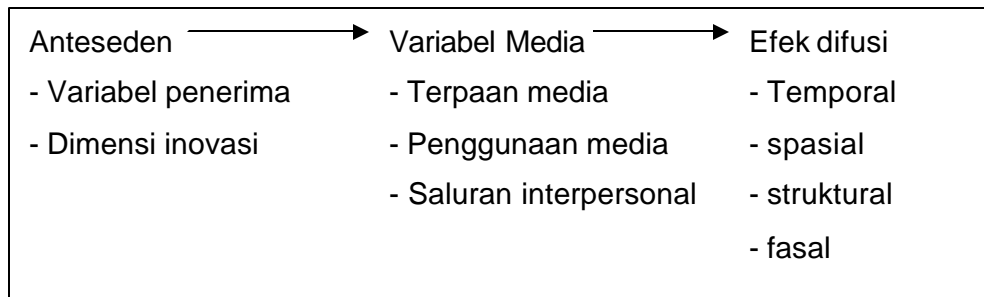
Masyarakat yang menghadapi suatu penyebarluasan inovasi, oleh Rogers dan Shoemaker (dalam Cangara, 2003:158 dan Nasution, 2002:126) membagi pelapisan penerima pesan atas lima tipe, yakni *Inovator* ialah mereka yang gandrung pada perubahan dengan berani melakukan uji coba yang penuh resiko. Golongan ini terbuka pada dunia luar, diterpa oleh media massa, serta memiliki pengetahuan teknis pada bidang-bidang tertentu. *Early Adopter* ialah mereka yang pertama kali menerima ide-ide baru dari pembaharu

(innovator). Mereka adalah golongan yang berintegrasi dengan sistem nilai yang ada. Ketiga, *Early Majority*, mereka yang tergolong sebagai penerima pesan-pesan atau ide-ide baru sebelum rata-rata anggota lainnya menerima ide tersebut. Mereka ini tidak tergolong kelompok pimpinan, tetapi anggota biasa yang dekat dengan jaringan pimpinan, yang menerima pembaharuan. *Late Majority*, mereka yang menerima ide-ide baru setelah anggota lainnya menerimanya lebih awal. Mereka menerima setelah melihat ide baru itu membawa keuntungan secara ekonomis, atau setelah ia mendapatkan tekanan demi keamanan (safety) dirinya. Kelima, *Laggard* (pengikut) ialah mereka yang tergolong penerima terakhir dari sistem sosial yang ada. Mereka tidak punya pendapat dan berada di luar jaringan sosial namun masih dekat. Mereka menerima ide-ide baru setelah rata-rata orang disekelilingnya memanfaatkan hasil ide-ide baru itu. Cenderung konservatif, lambat dan tradisional.

Dilihat dari segi jumlahnya, Rogers memberi persentase menurut kurva normal dengan model sebagai berikut:



Salah satu model difusi informasi juga digambarkan oleh Rahmat (1998:71) seperti di bawah ini:



Dengan menggunakan model ini, peneliti meneliti bagaimana inovasi atau informasi baru tersebar pada unit-unit adopsi (penerima inovasi). Inovasi berupa berita, peristiwa, pesan-pesan politik, gagasan baru dan sebagainya. Sejauh mana media massa atau saluran interpersonal mempengaruhi efek difusi ditentukan oleh variabel antara, yang dalam model ini disebut anteseden. Variabel penerima (data demografis dan sosiopsikologis). Dimensi inovasi menunjukkan faedah, komtabilitas, kompleksitas, dan lain-lain. Variabel efek difusi dapat berupa temporal (pola adopsi dalam jangka waktu), spasial (keteraturan tertentu dalam pola distribusi inovasi), struktural (penyebaran informasi melalui struktur-struktur komunikasi: bisa jadi dua tahap (two step) atau banyak tahap (multistep), fasal (fase-fase dalam proses adopsi: yang terkenal ada lima fase: pengenalan, informasi, evaluasi, percobaan, dan keputusan)

Unsur-unsur dalam konsep proses sebaran sosial dapat diterapkan dalam kajian sebuah berita atau informasi, sebagaimana dikemukakan Evers (1967:17) yang bersifat metodologi, yaitu:

1. Akseptasi (penerimaan); dioperasionalkan sebagai mendapat tahu (penerimaan/mengetahui)
2. Ikhwal; mengacu kepada pokok berita menurut pada pentingnya bagi khalayak.
3. Satuan-satuan serap; dapat disamakan dengan satuan-satuan belajar atau individu-individu yang mempelajari berita atau informasi itu.
4. Volume/populasi; bagi kajian sebaran termasuk kajian sebaran berita/informasi, suatu volume/populasi merupakan syarat material. Dari populasi tersebut representasi bagi suatu sampel satuan belajar dapat dipertimbangkan.
5. Waktu merupakan syarat formal bagi tiap jenis kajian sebaran/informasi.

Makna informasi dalam komunikasi antar manusia adalah sesuatu yang orang (penerima) peroleh sebagai pengetahuan baru baginya yang sebelumnya tidak atau belum diketahuinya. Bila seseorang telah mendapatkan informasi tentang sesuatu, maka berarti ia telah mengetahui akan sesuatu itu.

Pada dasarnya informasi terdiri atas dua hal, yaitu sesuatu yang datang pada pengetahuan dan sesuatu yang diketahui. Sebagai sesuatu yang datang pada pengetahuan, maka dalam peristiwa komunikasi, informasi hampir sama dengan berita. Berita dalam arti sempit adalah informasi, sedangkan informasi dalam arti luas adalah tiap rangsang dari lingkungan fisik dan sosial, baik yang sengaja atau yang tidak sengaja dibuat oleh manusia, yang memberi kesadaran tentang sesuatu yang ada, yang terjadi, dan atau sedang berlangsung di sekeliling individu (Achmad, 1990 : 3).

Informasi sebagai sesuatu yang diketahui hampir sama dengan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui proses informasi yang mengolah informasi yang diterima dengan informasi yang telah ada pada diri seseorang. Sebagai suatu pengetahuan, maka informasi adalah konsepsi dari suatu kenyataan. Menurut Clausse, 1963 (dalam Achmad, 1990 : 6), informasi adalah suatu reproduksi yang polos dari suatu kenyataan, sehingga dalam peristiwa komunikasi ia dipandang sebagai suatu pemberian pengetahuan tanpa dibuat-buat atau tanpa bertujuan untuk mempengaruhi penerima.

Menurut Brent D. Ruben dalam Cangara, (2003 : 161) ada empat faktor yang mempengaruhi khalayak dalam menerima suatu informasi, yaitu:

1. Penerima:
 - a. keterampilan berkomunikasi
 - b. kebutuhan
 - c. tujuan yang diinginkan
 - d. sikap, nilai, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan
 - e. kemampuan untuk menerima
 - f. kegunaan pesan
2. Pesan:
 - a. tipe dan model pesan
 - b. karakteristik dan fungsi pesan
 - c. struktur pengelolaan pesan
 - d. kebaruan (aktualitas) pesan
3. Sumber:
 - a. kredibilitas dan kompensasi dalam bidang yang disampaikan
 - b. kedekatan dengan penerima
 - c. motivasi dan perhatian
 - d. kesamaan dengan penerima (*homophily*)
 - e. cara penyampaiannya
 - f. daya tarik
4. Media:

- a. tersedianya media
- b. kehandalan (daya liput) media
- c. kebiasaan menggunakan media
- d. tempat dan situasi

Menurut Sastropetro (1990:11) dalam penyebaran informasi atau pesan harus dilakukan secara efektif, oleh karena itu, ia memerlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pesan yang akan disebarkan haruslah disusun secara jelas, mantap, dan singkat agar mudah ditangkap. Perlu dipahami bahwa tiap orang mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda. Dengan demikian, penyebar pesan haruslah menyusun pesan yang menurut perhitungan dapat ditangkap oleh sebanyak orang atau sebagian besar orang yang berkepentingan.
2. Lambang-lambang yang dipergunakan haruslah dapat dipahami, dapat dimengerti oleh mereka yang menjadi sasaran penerangan, artinya kalau akan menggunakan bahasa, pergunakanlah bahasa yang bisa dimengerti.
3. Pesan-pesan yang disampaikan/disebarkan hendaknya dapat menimbulkan minat, perhatian dan keinginan pada penerima pesan untuk melakukan sesuatu.
4. Pesan yang disampaikan/disebarkan hendaknya pula menimbulkan keinginan untuk memecahkan masalah, sekiranya ada masalah.
5. Pesan hendaknya pula menimbulkan simulasi, rangsangan untuk menerima hasil pembangunan dengan positif.

Menurut Cangara (2003 : 127) perlu pula diketahui bahwa untuk berhasil mengelola dan menyusun pesan-pesan secara efektif perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan harus dikuasai lebih dahulu, termasuk struktur penyusunannya yang sistematis.

2. Mampu mengemukakan argumentasi secara logis. Untuk itu harus mempunyai alasan berupa fakta dan pendapat yang bisa mendukung materi yang disajikan.
3. Memiliki kemampuan untuk membuat intonasi bahasa, serta gerakan-gerakan non-verbal yang dapat menarik perhatian khalayak.
4. Memiliki kemampuan untuk membumbui pesan yang disampaikan dengan anekdot-anekdot untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa bosan khalayak.

Penerimaan atau penolakan suatu informasi (pesan) adalah keputusan yang dibuat seseorang. Jika seseorang menerima (mengadopsi) informasi, maka orang tersebut mulai menggunakan ide baru, praktik baru atau barang baru tersebut. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik.

Menurut Rogers dan Shoemaker, 1971 (dalam Suprpto dan Fahrianoor, 2004 : 98), tersebarnya informasi dalam suatu sistem sosial melalui proses keputusan inovasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap pengenalan; (2) tahap persuasi; (3) tahap keputusan, dan (4) tahap konfirmasi. Dalam tahap pengenalan, seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Pada tahap persuasi, seseorang membentuk sikap berkenan atau tidak terhadap inovasi tersebut. Selanjutnya, pada tahap keputusan, seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemikiran untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Akhirnya, pada tahap konfirmasi, seseorang mencari

penguat bagi keputusan inovasi yang dibuatnya. Pada tahap ini, mungkin saja seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan.

Difusi akan memegang peranan didalam menyebarkan informasi yang berkaitan dengan inovasi atau pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan inovasi, baik pengetahuan teknis maupun pengetahuan prinsip. Pemahaman terhadap inovasi melalui pengetahuan yang diterima melalui tahap pengenalan itu akan menumbuhkan predisposisi. Menurut Rogers (1971) yang dikutip dari Suprpto dan Fahrianoor, predisposisi seseorang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap pesan-pesan komunikasi. Dengan pengetahuan yang cukup dan memadai, adopter akan membentuk sikap berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi tersebut jika aktivitas mental pada tahap pengenalan terutama berlangsungnya fungsi kognitif, sedang aktivitas mental pada tahap persuasi yang utama adalah afektif (perasaan). Pada tahap itu, seseorang lebih terlibat secara psikologis dengan inovasi.

B. Tinjauan Umum tentang Terumbu Karang

1. Pengertian Terumbu Karang

Terumbu karang adalah bangunan ribuan karang yang menjadi tempat hidup berbagai ikan dan mahluk laut lainnya.

Terumbu karang juga merupakan sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Terumbu karang terbentuk dari kalsium karbonat koloni kerang lain yang bernama polip yang bersimbiosis dengan organisme mikroskopis.

Karang yang hidup di laut tampak terlihat seperti batuan atau tanaman. Tetapi mereka sebenarnya adalah sekumpulan hewan-hewan kecil yang dinamakan polip. Polip karang bentuknya seperti sebuah karung dan memiliki tangan-tangan yang dinamakan tentakel. Polip menyerap kalsium karbonat dari air laut untuk membangun rangka luar zat kapur yang dapat melindungi tubuh polip yang sangat lembut.

Hewan karang ini bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Polip merupakan hewan pembentuk utama terumbu karang yang menghasilkan zat kapur yang menangkap makanannya melalui tentakel ini selama ribuan tahun membentuk terumbu karang. Karang-karang batu hidup di dasar-dasar perairan mempunyai kemampuan yang cukup kuat untuk menahan gaya gelombang laut. Binatang-binatang karang tersebut umumnya mempunyai kerangka kapur, demikian pula algae yang berasosiasi di ekosistem ini banyak diantaranya juga mengandung kapur. Disamping biota tersebut, banyak organisme-

organisme lain seperti ikan, kerang, lobster, penyu, yang juga hidup berasosiasi di ekosistem terumbu karang (Dawes, 1981).

Ada dua macam karang, yaitu karang batu (*hard corals*) dan karang lunak (*soft corals*). Karang batu merupakan karang pembentuk terumbu karena tubuhnya yang keras seperti batu. Kerangkanya terbuat dari kalsium karbonat atau zat kapur. Karang batu bekerjasama dengan alga *zooxanthellae*. Karang batu hanya hidup di perairan dangkal dimana sinar matahari didapatkan. Karang batu ini menjadi pembentuk utama ekosistem terumbu karang. Walaupun terlihat sangat kokoh dan kuat, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur, dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Karang lunak bentuknya seperti tanaman dan tidak bekerjasama dengan alga. Karang lunak dapat hidup baik di perairan dangkal maupun di perairan yang gelap. Karang lunak tidak membentuk terumbu seperti halnya karang batu.

Berdasarkan geomorfologinya, ekosistem terumbu karang dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu terumbu karang tepi (*fringing reef*), terumbu karang penghalang (*barrier reef*), dan terumbu karang cincin (*atol*). Sesuai dengan namanya, terumbu karang tepi tumbuh mulai dari tepian pantai. Berbeda dengan terumbu karang penghalang, terumbu karang ini dipisahkan dari daratan pantai oleh goba (laggon). Sedangkan terumbu karang cincin merupakan terumbu karang yang melingkar atau berbentuk oval yang mengelilingi goba.

Terumbu karang ditemukan di sekitar 100 negara dan merupakan rumah tinggal bagi 25% habitat laut. Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan di dunia. Terumbu karang di Indonesia ditemui sangat berlimpah di wilayah kepulauan bagian timur meliputi Bali, Flores, Banda dan Sulawesi. Namun juga terdapat di perairan Sumatera dan Jawa. Indonesia menopang tipe terumbu karang yang bervariasi yaitu terumbu karang tepi, penghalang dan atol. Namun tipe terumbu karang yang dominan di Indonesia ialah terumbu karang tepi.

Terumbu karang tepi ini dapat dijumpai sepanjang pesisir Sulawesi, Maluku, Barat dan Utara Papua, Madura, Bali, dan sejumlah pulau-pulau kecil di luar pesisir Barat dan Timur Sumatera. Tipe Patch Reef atau terumbu karang yang mengumpul paling baik terbentuk di wilayah kepulauan Seribu, sedangkan terumbu karang penghalang paling baik terbentuk di sepanjang tepi paparan sunda, bagian Timur Kalimantan dan sekitar Kepulauan Togean Sulawesi Tengah. Terdapat pula beberapa atol seperti Taka Bone Rate di Laut Flores merupakan atol terbesar ketiga di dunia.

Terumbu karang, padang lamun, dan hutan bakau merupakan tiga ekosistem penting di daerah pesisir. Ketiganya berperan penting dalam melindungi pantai dari ancaman abrasi dan erosi serta tempat pemijahan bagi hewan-hewan penghuni laut lainnya. Terumbu karang merupakan rumah bagi banyak makhluk hidup di laut. Diperkirakan

lebih dari 3000 spesies dapat dijumpai pada terumbu karang yang hidup di Asia Tenggara. Terumbu karang lebih banyak mengandung hewan vertebrata. Beberapa jenis ikan seperti ikan kepe-kepe dan betol menghabiskan seluruh waktunya di terumbu karang. Sedangkan ikan lain seperti ikan hiu atau ikan kuwe lebih banyak menggunakan waktunya di terumbu karang untuk mencari makan. Udang lobster, ikan skorpion, dan beberapa jenis ikan karang lainnya menjadikan terumbu karang sebagai tempat bersarang dan memijah. Terumbu karang yang beraneka ragam bentuknya tersebut memberikan tempat persembunyian yang baik bagi ikan. Di terumbu karang pula, sekitar 253 jenis ikan hias laut Indonesia bersarang dan memijah.

2. Fungsi dan Manfaat Terumbu Karang

Zona pesisir Indonesia menopang kehidupan sekitar 60% dari 182 juta penduduk Indonesia. Pada beberapa wilayah tertentu, komunitas lokal sangat bergantung kepada banyak tipe terumbu karang dan hewan laut di terumbu karang untuk pakan sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Termasuk di dalamnya ialah penyu, berbagai jenis ikan, berbagai jenis moluska (hewan bertubuh lunak yakni kerang dan siput laut), krustasea (udang-udangan) dan ekhinodermata (hewan berkulit duri seperti teripang).

Ekosistem terumbu karang mempunyai manfaat yang bermacam-macam, disamping menunjang produksi perikanan, ekosistem terumbu karang juga mempunyai manfaat yang lain. Manfaat-manfaat ekosistem terumbu karang antara lain:

a. Sumber makanan

Terumbu karang merupakan sumber perikanan yang tinggi. Dari 132 jenis ikan yang bernilai ekonomi di Indonesia, 32 jenis diantaranya hidup di terumbu karang, berbagai jenis ikan karang menjadi komoditi ekspor. Terumbu karang yang sehat menghasilkan 3 – 10 ton ikan per kilometer persegi pertahun.

Ikan karang, penyu, udang baron, octopus, conches, kerang, oyster dan rumput laut merupakan sumber makanan bagi manusia yang banyak terdapat di ekosistem terumbu karang dan banyak dimanfaatkan oleh para nelayan , baik untuk dimakan sendiri maupun dijual.

b. Bahan obat-obatan

Di daerah paparan (*reef flat*) terumbu karang, tumbuh berbagai jenis algae yang sering dikenal sebagai rumput laut. Menurut Weber van Bosse (Sibolga Expedition 1899-1900) di perairan Indonesia ditemukan 782 species rumput laut, yang terdiri dari 179 algae hijau, 134 algae coklat, dan 452 algae merah (Nontji, 1987). Rumput laut ini disamping dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan (sayuran) juga digunakan sebagai bahan obat-obatan.

Beberapa jenis dari algae ini dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan agar-agar, algin, dan carragenan.

c. Objek wisata bahari

Wisata bahari merupakan salah satu sektor andalan untuk menghasilkan devisa negara di luar migas. Saat sekarang ini, sudah banyak daerah-daerah yang memiliki potensi kekayaan bahari dan mengembangkan kegiatan wisata bahari seperti ski diving dan snorkeling. Kegiatan wisata bahari ini sangat bergantung pada kondisi lingkungan pesisir seperti kebersihan, keunikan dan keindahan di lingkungan pantai, baik untuk dimanfaatkan maupun untuk dinikmati oleh para wisatawan. Andalan utama kegiatan wisata bahari yang banyak diminati oleh para wisatawan adalah aspek keindahan dan keunikan terumbu karang. Terumbu karang dapat dimanfaatkan untuk obyek wisata bahari karena memiliki nilai estetika sangat tinggi.

d. Ornamental dan akuarium ikan laut

Banyak produk laut yang saat ini diperdagangkan, baik untuk hiasan (ornamen) maupun untuk akuarium. Ornamen tersebut biasanya dibuat dari cangkang moluska, akar bahar, cangkang penyu, karang mati, atau langsung dari bahan tersebut yang diawetkan, seperti penyu, cangkang moluska, kerang mutiara dan akar bahar.

Untuk keperluan akuarium laut, ikan-ikan karang mempunyai warna yang sangat indah dan bentuknya yang sering unik. Ikan-ikan tersebut banyak yang dijadikan ikan hias dalam akuarium. Keindahan warna dan keunikan bentuk ikan-ikan tersebut banyak diminati oleh penggemar ikan hias sehingga banyak yang memburu dan menangkapnya karena juga harganya yang semakin mahal.

e. Bahan bangunan

Batu-batu karang yang mati banyak ditambang dari terumbu karang untuk bahan produksi kapur seperti di Sri Lanka, India, Filipina dan Indonesia. Selain itu, masyarakat pesisir juga menggunakan karang mati tersebut sebagai pengganti batu bata dan konstruksi. Di samping itu pasir dari karang juga banyak ditambang untuk produksi kapur untuk pertanian dan bahan campuran pembuat semen. Demikian pula banyak batu-batu karang yang digunakan untuk bahan pengisian reklamasi pantai.

f. Penahan gelombang dan pelabuhan

Secara alami keberadaan terumbu karang dapat melindungi pantai dari bahaya abrasi. Demikian pula breakwater alami ini juga berfungsi untuk melindungi back reef dari gelombang besar. Laguna atau goba di daerah back reef bisa sangat dalam dan sangat jernih, sehingga terumbu karangnya bisa tumbuh sangat subur. Disamping itu karena bebas dari serangan badai atau

ombak besar, laguna di daerah tersebut sering dimanfaatkan sebagai pelabuhan pendaratan perahu atau kapal.

Berdasarkan informasi di atas dapat dikatakan bahwa terumbu karang mempunyai potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun dibalik potensi tersebut, beberapa aktivitas manusia diketahui dapat mengancam kelestarian terumbu karang dengan ekosistemnya.

Disamping fungsi dan manfaat terumbu karang seperti yang telah dibahas di atas, masih terdapat manfaat terumbu karang lainnya seperti:

- a. Sebagai habitat bagi sejumlah spesies yang terancam punah seperti kima raksasa dan penyu laut.
- b. Sebagai laboratorium alam untuk penunjang pendidikan dan penelitian.
- c. Terumbu karang merupakan potensi masa depan untuk sumber lapangan kerja bagi rakyat Indonesia.

3. Perusakan Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem khas perairan tropik. Habitat berbagai biota laut untuk tumbuh dan berkembang biak dalam kehidupan yang seimbang. Terumbu karang memegang peranan yang sangat penting, dari segi ekologis ekosistem terumbu karang merupakan kawasan kompleks dengan produktivitas dan keanekaragaman jenis biota yang tinggi, serta berfungsi sebagai

tempat asuhan, pembesaran, perlindungan bagi larva dan juvenil ikan. Selain itu juga berpotensi untuk bahan obat-obatan, anti virus, anti kanker dan sebagainya. Terumbu karang juga memberikan kontribusi dalam melindungi pantai dari abrasi dan banjir. Dari sisi pariwisata, keindahan ekosistem terumbu karang menjadi daya tarik wisata ski diving atau snorkeling. Bagi nelayan, ekosistem terumbu karang merupakan salah satu kawasan penghasil ikan yang paling ekonomis karena terdapat berbagai jenis ikan karang dengan nilai ekonomis tinggi.

Manfaat yang begitu besar dari terumbu karang ternyata tidak dibarengi dengan pemanfaatan dan pelestarian terumbu karang dari masyarakat Indonesia khususnya para nelayan. Justru berbagai permasalahan terutama kerusakan saat ini sedang terjadi pada terumbu karang di seluruh wilayah perairan Indonesia. Aktivitas pembangunan di wilayah pesisir dewasa ini, seperti pertanian, industri, pengerukan pantai, penangkapan ikan dengan racun (KCN) dan bahan peledak dan lainnya, didukung dengan peristiwa-peristiwa alam, seperti badai, gempa bumi, kenaikan suhu (El Nino) dapat mengganggu ekosistem terumbu karang. Di Indonesia, aktivitas-aktivitas di atas telah menyebabkan semakin meluasnya kerusakan ekosistem terumbu karang. Sebagai contoh di Kepulauan Seribu, 85 % karangnya telah mengalami kerusakan berat (Republika, 10 Juni 1990). Demikian pula di kawasan Riau Kepulauan, seperti kepulauan

Natuna, Pulau Bengkalis, dan Pulau Tengah, 75% dari total karangnya rusak (Gatra, 14 Januari 1995). Menurut hasil penelitian P3O LIPI (Ministry of State for Environment, 1996) dari luas terumbu karang sekitar 50.000 km² yang ada di Indonesia, hanya 7% terumbu karang yang kondisinya masih sangat baik, sedangkan 33% baik, 46% rusak dan 15% lainnya kondisinya sudah kritis.

Kerusakan ini pada umumnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu keserakahan manusia, ketidaktahuan dan ketidakpedulian serta penegakan hukum yang lemah. Penyebab utama kerusakan dan penurunan kualitas terumbu karang diduga paling banyak berasal dari keserakahan manusia yang menangkap ikan dengan cara yang merusak. Kerusakan lainnya berasal dari penambangan karang, sedimentasi, dan faktor alam seperti kenaikan suhu dan badai.

Keserakahan manusia dalam menangkap ikan telah merusak dan menghancurkan ekosistem terumbu karang. Penangkapan ikan yang merusak ini dilakukan dengan dengan cara penggunaan dinamit sebagai alat pengebom, penggunaan sianida sebagai racun, dan penggunaan jaring penangkap ikan yang merusak seperti bubu dan trawl. Pengeboman ikan di daerah-daerah terumbu karang dengan maksud mendapatkan ikan dengan jumlah yang banyak dapat mengakibatkan pecahnya batu-batuan karang. Bukan hanya terumbu karang yang jadi rusak, berbagai biota laut seperti larva, udang, siput laut dan ikan yang masih kecil juga ikut mati.

Praktek penggunaan sianida sebagai racun untuk menangkap ikan-ikan ornamental untuk hiasan akuarium laut juga menjadi permasalahan baru bagi terumbu karang. Racun sianida yang berlebihan lambat laun akan merusak susunan lembut dari coral polyps terumbu karang. Bukan hanya itu, racun juga akan mencemari ekosistem terumbu karang dan mematikan biota-biota kecil disekitar ekosistem terumbu karang.

Aktivitas lain dari manusia yang dapat merusak dan menghancurkan terumbu karang dan ekosistemnya adalah penggunaan jaring tangkap yang merusak oleh para nelayan, termasuk pembuangan jangkar kapal di perairan dangkal tanpa melihat bahwa terdapat terumbu karang di dalamnya.

Kegiatan olahraga air dan aktivitas jalan-jalan di atas karang sebagai kegiatan wisata bahari juga dapat menyebabkan kerusakan bila tidak dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab.

C. Penyebaran Informasi Terumbu Karang

1. Pelestarian Terumbu Karang

Kerusakan terumbu karang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisik, kimia, dan biologis. Kerusakan terumbu karang secara fisik, antara lain disebabkan oleh badai, seperti thypoon, El Nino, gempa bumi, dan tsunami. Bahan-bahan kimia yang mungkin merusakkan karang antara lain pestisida, detergen, pupuk, minyak,

logam berat, dan radio aktif. Kerusakan karena faktor alam biologis seperti adanya pemangsa polyp-polyp karang seperti ikan dan *Acanthaster planci*. Apabila dilihat dari penyebabnya, maka kerusakan terumbu karang tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu kerusakan karena alam dan kerusakan karena aktivitas manusia atau antropogenik. Contoh-contoh penyebab kerusakan karang secara fisik di atas adalah termasuk faktor alami. Sedangkan kerusakan karang akibat ulah manusia adalah penggunaan alat-alat penangkapan ikan yang membahayakan kehidupan karang, seperti penggunaan bahan peledak, bahan beracun, jaring muroami, penambangan karang, dan limbah sisa buangan, baik dari aktivitas industri maupun rumah tangga yang ada di daerah daratan. Aktivitas-aktivitas tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mengganggu kehidupan terumbu karang dengan ekosistemnya.

Untuk mencegah semakin memburuknya kondisi terumbu karang, terutama dari aktivitas manusia, maka diperlukan pengelolaan terumbu karang demi menjaga kelestariannya. Pengelolaan ini pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia, agar pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan.

Pengelolaan dan pelestarian terumbu karang tidak bisa hanya dipercayakan kepada salah satu instansi saja, akan tetapi harus dilakukan secara terpadu, termasuk masyarakat pengguna. Tanpa

keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian terumbu karang, maka pelaksanaannya tidak akan berhasil. Kegagalan pengelolaan dan pelestarian lingkungan termasuk terumbu karang selama ini, pada umumnya disebabkan karena masyarakat pengguna tidak pernah dilibatkan, mereka cenderung hanya dijadikan sebagai objek dan tidak pernah sebagai subjek dalam program-program pembangunan di wilayahnya. Sebagai akibatnya mereka cenderung menjadi masabodoh atau kesadaran dan partisipasi mereka terhadap permasalahan lingkungan sekitarnya menjadi sangat rendah.

Eksplorasi potensi sumberdaya terumbu karang sangat intensif tanpa memperdulikan konsep pelestarian lingkungan. Banyak diantara nelayan yang dalam menjalankan operasinya, menggunakan alat-alat tangkap yang membahayakan ekosistem sumberdaya terumbu karang, seperti penggunaan bahan peledak, bahan kimia beracun, dan jaring muroami. Demikian pula banyak masyarakat pantai yang mengambil batu-batu karang baik yang hidup, untuk hiasan akuarium, maupun yang mati untuk bahan-bahan bangunan. Sebagai akibatnya, ekosistem terumbu karang makin lama makin banyak yang rusak. Berdasarkan hasil penelitian P3O-LIPI pada tahun 1996, sekitar 70% terumbu karang di Indonesia telah rusak, hanya 6,5 % yang kondisinya masih sangat baik.

Untuk mengantisipasi semakin rusaknya ekosistem terumbu karang karena praktek penangkapan yang kurang ramah terhadap lingkungan serta menyelamatkan dan melestarikan terumbu karang, maka pemerintah melalui program COREMAP (Coral reef Management and Planning Program), telah melakukan serangkaian program, diantaranya mengadakan penyuluhan terumbu karang, latihan pengelolaan terumbu karang, pelatihan konservasi terumbu karang, penelitian terumbu karang, dan kampanye pelestarian terumbu karang melalui leaflet dan booklet.

Upaya pengelolaan terumbu karang lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mempertahankan kelestarian sumberdaya terumbu karang di Indonesia yaitu melalui peraturan perundang-undangan dan pelaksanaan konservasi.

2. Kampanye Pelestarian Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang amat penting bagi keberlanjutan sumberdaya yang ada di kawasan pesisir dan lautan. Ekosistem terumbu karang mempunyai fungsi dan manfaat yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir apabila dapat dikelola dengan sebaik-baiknya.

Namun dibalik potensi tersebut aktivitas manusia dalam memanfaatkan potensi sumberdaya terumbu karang dan lingkungan di sekitarnya, sering tumpang tindih dan bahkan banyak di antara aktivitas tersebut, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, telah

menyebabkan kerusakan terumbu karang. Aktivitas penangkapan dengan menggunakan bahan peledak dan racun (KCN), pengambilan karang, baik yang telah mati untuk bahan bangunan maupun yang masih hidup untuk akuarium, sering menimbulkan masalah tersendiri bagi upaya pengelolaan dan pelestarian terumbu karang. Pembukaan hutan mangrove, sering menyebabkan penggelontoran sedimen yang tinggi ke perairan karang, lalu lintas kapal di atas perairan karang tidak jarang memberikan andil terhadap mutu air karena adanya ceceran bahan bakar, demikian pula aktivitas pariwisata, tidak sedikit yang menimbulkan dampak terhadap kehidupan karang. Sebagai akibatnya prosentase *Living Coral Coverage* di Indonesia terus menurun dari tahun ke tahun. Hanya sekitar 7% kondisi terumbu karang kini yang masih sangat baik, sedangkan lainnya, yaitu sekitar 61% telah rusak. Apabila kondisi ini dibiarkan terus tanpa terkendali, atau tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan terumbu karang Indonesia akan musnah.

Salah satu upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya mempertahankan kelestarian sumberdaya terumbu karang di Indonesia adalah dengan melakukan kegiatan kampanye pelestarian terumbu karang dalam rangka mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan terumbu karang.

Beberapa kegiatan kampanye pelestaria terumbu karang yang dilakukan pemerintah Indonesia diantaranya melalui Kantor Menteri

Eksplorasi dan Perikanan yang mencanangkan kampanye "Selamatkan Terumbu Karang", yang disingkat "SeKarang" dan "Program Pelestarian Terumbu Karang Clean Up the World". Disamping itu, pemerintah juga melalui Departemen Kelautan dan Perikanan telah memprakarsai program Coremap (Coral Reef Rehabilitation and Management Program) atau Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang yang juga salah satu tugasnya adalah mengkampanyekan pelestarian terumbu karang. Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terumbu karang juga telah mengkampanyekan perlindungan dan penyelamatan terumbu karang.

Menurut Satropoetra (dalam Ruslan, 2002 : 64) kampanye adalah suatu kegiatan komunikasi antara komunikator (penyebar pesan) kepada komunikan (penerima pesan) yang dilakukan secara intensif dalam jangka waktu tertentu secara berencana dan berkesinambungan.

Selanjutnya, Rogers dkk (dalam Berger dan Steven seperti dikutip Yasmin, 2003 : 34), kampanye adalah sekumpulan rencana kegiatan komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan dan memotivasi orang-orang yang menggunakan suatu bentuk pesan yang khusus dan dilakukan dalam waktu singkat (biasanya dari satu sampai tiga bulan) dengan sikap khusus dan perilaku yang obyektif.

Proses kampanye pelestarian terumbu karang melalui komunikasi antara lain melalui penyebaran informasi, pengetahuan,

gagasan, atau ide untuk membangun atau menciptakan kesadaran dan pengertian melalui teknik komunikasi. Menurut Ruslan (2002 : 33), teknik komunikasi tersebut seperti prosedur untuk menarik perhatian pada penggiatan komunikasi dalam kampanye dikenal dengan slogan AIDDA yaitu :

- A - Attention : menarik perhatian
- I - Interest : membangkitkan minat
- D - Desire : menumbuhkan hasrat
- D - Decision : membuat keputusan
- A - Action : melakukan penggiatan

Bentuk komunikasi dalam melakukan kampanye sebagai berikut: (1) komunikasi intrapersona (2) komunikasi antarpersona (3) komunikasi kelompok (4) komunikasi massa (5) komunikasi melalui media massa dan media nirmassa (Ruslan, 2002 : 62).

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi sangat menunjang dalam proses pembangunan di berbagai bidang, demikian pula dalam bidang perikanan dan kelautan. Dukungan komunikasi tersebut berupa penyelenggaraan aktivitas informasi, motivasi, dan edukasi yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan tentang terumbu karang dan pelestariannya, sehingga dapat menciptakan kesadaran dan perhatian, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, mengubah sikap mental dan perilaku masyarakat terhadap terumbu karang.

Menurut Schramm (dalam Suprpto dan Fahrianoor, 2004 : 8) komunikasi dalam proses pembangunan memainkan tiga peranan penting, yaitu (1) memberikan informasi kepada masyarakat, (2) menumbuhkan keinginan untuk mengadakan perubahan dan penerimaan suatu gagasan baru, dan (3) mengajarkan keahlian baru yang diperlukan dalam perubahan tadi.

Kampanye pelestarian terumbu karang merupakan usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi, baik menggunakan komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa. Tujuan komunikasi dalam pelestarian terumbu karang ini adalah menumbuhkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan perlindungan dan penyelamatan terumbu karang, dan pada saatnya nanti perubahan terjadi dalam bentuk meningkatnya usaha-usaha pelestarian terumbu karang.

Bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam program-program kampanye pelestarian terumbu karang adalah komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa.

a. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi langsung, tatap muka antara satu orang dengan orang lain, baik perorangan maupun kelompok.

Di dalam kampanye pelestarian terumbu karang, komunikasi antarpribadi ini terjadi antara petugas dari dinas perikanan dan kelautan atau fasilitator terumbu karang (*Coral Reef Provider*) dengan kelompok masyarakat atau para anggota masyarakat (*clients*). Komunikasi antarpribadi merupakan pelengkap komunikasi massa, artinya pesan-pesan pelestarian terumbu karang yang telah disampaikan lewat media massa (televisi, radio, koran, dan sebagainya) dapat ditindaklanjuti dengan melakukan komunikasi antarpribadi, misalnya penyuluhan kelompok dan konseling terumbu karang.

b. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah penggunaan media massa untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada khalayak atau masyarakat. Komunikasi di dalam pelestarian terumbu karang berarti menyampaikan pesan-pesan perlindungan dan penyelamatan terumbu karang kepada masyarakat melalui berbagai media massa (televisi, radio, media cetak, dsb) dengan tujuan agar masyarakat mempunyai perilaku melindungi dan menyelamatkan terumbu karang .

Dalam perkembangan selanjutnya, komunikasi massa tidak hanya terbatas pada penggunaan media cetak dan media elektronik saja, melainkan mencakup juga penggunaan media

tradisional. Komunikasi massa dengan menggunakan media tradisional ini tampaknya lebih efektif, karena sangat erat dengan sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam melakukan kampanye pelestarian terumbu karang, pemerintah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik swasta maupun masyarakat, dengan cara memberikan informasi mengenai perlindungan dan penyelamatan terumbu karang melalui media interpersonal maupun media massa. Tujuan dari penyebaran informasi tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan perilaku masyarakat nelayan tentang apa dan bagaimana melestarikan terumbu karang.

3. Hasil Riset yang Relevan

Semenjak dicanangkannya Program Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (Coremap) oleh pemerintah di tahun 1998, riset terhadap keadaan terumbu karang di Indonesia pun semakin banyak dilakukan baik oleh kalangan akademisi, LSM Terumbu Karang, maupun dari Departemen Kelautan dan Perikanan sendiri.

Beberapa riset yang menggambarkan kerusakan terumbu karang di Indonesia yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku nelayan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Supriharyono (1999) di Taman Nasional Kepulauan Karimun Jawa, Jepara. Hasil risetnya menyimpulkan bahwa kerusakan sekitar 70% terumbu karang

di kepulauan Karimun Jawa disebabkan oleh penggunaan bahan peledak dan racun untuk penangkapan ikan, pengambilan batu karang baik yang mati untuk bahan bangunan maupun yang hidup untuk hiasan. Menurutny, dalam beberapa kasus, meskipun nelayan tahu larangan tersebut, namun alasan melakukan pengrusakan umumnya berkaitan dengan masalah perut.

Hasil riset yang sama juga terjadi dalam penelitian Supriharyono (1989) di daerah Riau Kepulauan. Riset di wilayah ini juga menunjukkan terumbu karang yang rusak sekitar 85% juga disebabkan oleh perilaku nelayan yang menggunakan bom ikan. Riset lainnya yang dilakukan oleh Supriharyono (2001) dilakukan di wilayah Sulawesi Selatan, tepatnya di kepulauan Taka Bonerate, Kabupaten Selayar. Hasil riset di wilayah ini menunjukkan masih ditemukannya sedikitnya 36 kasus aktivitas nelayan yang menggunakan bahan peledak di sekitar kepulauan Taka Bonerate.

Riset terhadap faktor-faktor yang menyebabkan sehingga nelayan masih terus menggunakan bom ikan dan racun juga dilakukan oleh Anugerah Nontji (2007). Hasil risetnya menyimpulkan bahwa kerusakan terumbu karang semakin parah dan sulit dihindari. Ada empat faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu pertama, masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat terumbu karang. Kedua, kemiskinan yang melanda masyarakat sekitar pantai yang menjual terumbu karang, Ketiga, ketamakan dari

sebagian orang dalam eksploitasi terumbu karang dan keempat, tidak adanya aspek hukum bagi perusak terumbu karang.

Riset lainnya dilakukan oleh Ridwan Alimuddin (2007) yang mengambil lokasi di sekitar Selat Makassar. Hasil risetnya menunjukkan bahwa masih banyak terumbu karang yang baik dan indah di sekitar selat Makassar. Terumbu karang tersebut letaknya memang agak jauh dari pulau sehingga terbebas dari bom dan racun. Hal ini tentu saja berbeda dengan kondisi terumbu karang di sekitar pulau yang dihuni nelayan yang kondisinya memang sebahagian besar sudah rusak. Menurut hasil risetnya, ada tiga alasan yang mendorong nelayan melakukan pemboman dan menggunakan racun sianida yaitu pertama pemboman karena terpaksa. Kebudayaan Bugis, Makassar, dan Mandar juga ikut mendorong maraknya pemboman. Mereka butuh uang yang cepat dan banyak untuk status sosial mereka. Kedua, banyaknya kuliner di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang membutuhkan ikan segar dalam jumlah yang banyak membuat permintaan ikan yang selalu tinggi. Ketiga, pemboman ikan dianggap sebagai salah satu bentuk profesi nelayan terlepas itu merusak lingkungan atau tidak.

Riset lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah riset dari Chair Rani (2007). Dia menyimpulkan bahwa dari kawasan terumbu karang yang rusak, 36% tergolong kritis. Kerusakan terparah terdapat di Kabupaten Bulukumba dengan tingkat kerusakan 100%,

disusul Kabupaten Pangkep yang mencapai 97%, Sinjai 86%. Kerusakan juga terjadi di Pulau Selayar yang memiliki Taman Nasional Taka Bonerate, tingkat kerusakannya 70% sama dengan Makassar. Menurutnya, kerusakan ini sudah berlangsung cukup lama yang disebabkan oleh banyak faktor. Penggunaan bom ikan dan obat bius ketika menangkap ikan, ditambah eksploitasi karang untuk ekspor dan bahan bangunan adalah faktor penyebab kerusakan ditambah faktor alam seperti gempa dan predator.

Sama halnya dengan hasil riset Budimawan (2007) yang menyimpulkan bahwa kerusakan ekosistem laut hancur akibat ledakan bom. Meski sudah tahu dan dilarang, nelayan masih senang menangkap ikan dengan cara melakukan pemboman sehingga sejumlah habitat lainnya yang berada di sekitar lokasi pengeboman para nelayan tersebut hancur. Riset ini juga merekomendasikan adanya upaya peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan wilayah pesisir karena apabila dilakukan pembiaran, dikhawatirkan keberlangsungan ekosistem laut akan punah.

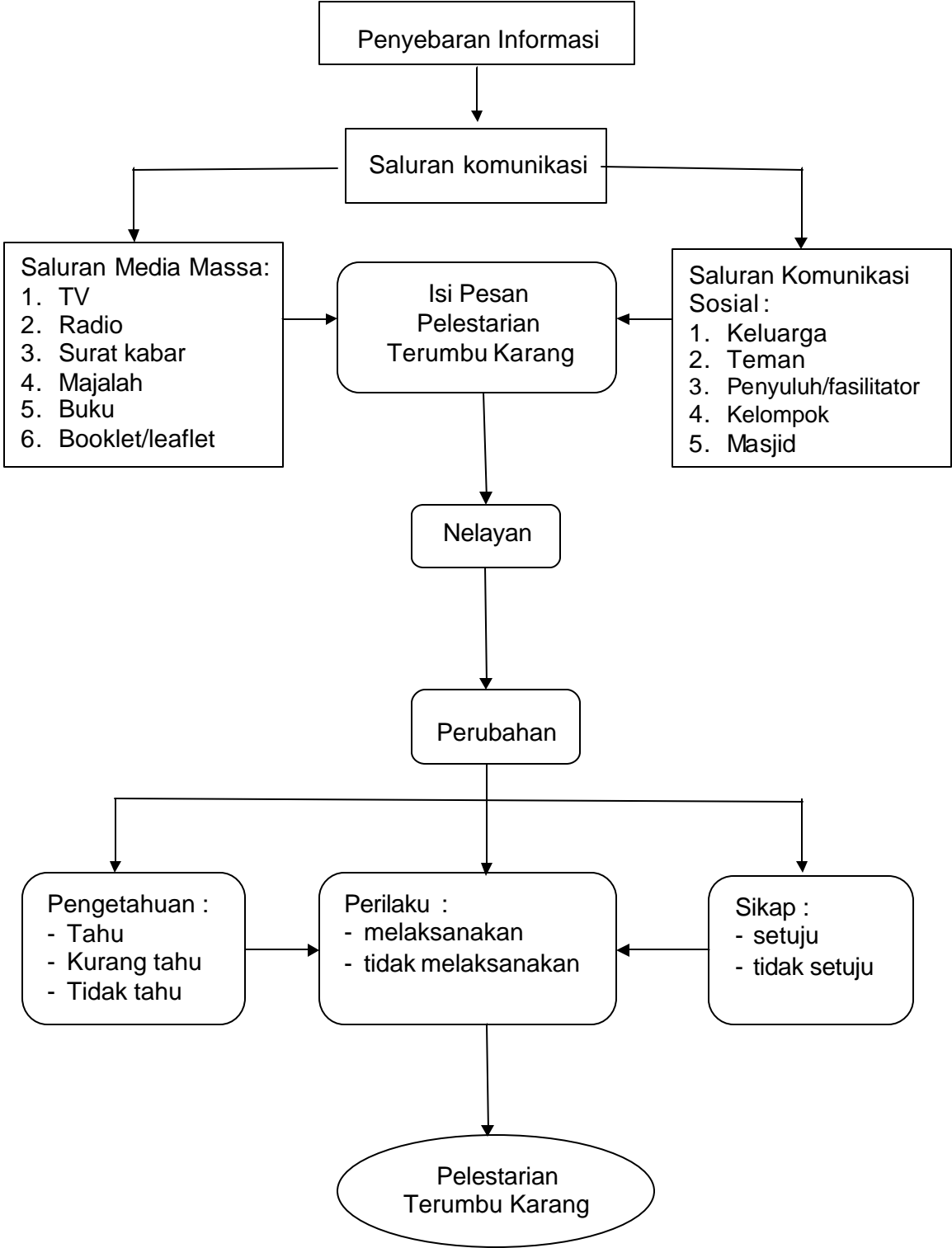
4. Kerangka Pikir

Perlindungan dan pelestarian terumbu karang di seluruh dunia sudah menjadi isu global pada saat ini. Berbagai upaya untuk membantu masyarakat khususnya nelayan agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku yang bertanggung jawab telah banyak dikembangkan oleh berbagai negara termasuk di Indonesia.

Pelaksanaan program kegiatan nasional Coral reef Rehabilitation and Management Program (Coremap) pada dasarnya adalah upaya untuk memberi informasi tentang pentingnya melestarikan terumbu karang kepada sasaran (nelayan), sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam melindungi dan melestarikan terumbu karang yang bertanggungjawab.

Peningkatan pengetahuan baik kepada masyarakat pada umumnya dan nelayan pada khususnya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan, pemberian buku pedoman, pembagian selebaran, dan diskusi-diskusi dalam kelompok. Pemberian pelatihan, pembagian buku pedoman dan selebaran serta diskusi kelompok kepada para nelayan diharapkan agar mereka dapat memahami pentingnya fungsi dan manfaat terumbu karang bagi kehidupan laut dan selanjutnya mereka dapat melindungi dan melestarikan terumbu karang dengan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pemikiran tersebut, disusun kerangka pikir seperti berikut:



6. Hipotesis

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah penyebaran informasi pelestarian terumbu karang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan di Kabupaten Pangkep.

Untuk keperluan pengujian secara statistik, hipotesis ini dinyatakan dengan:

Ho : Tidak ada hubungan antara penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku nelayan.

Ha : Ada hubungan antara penyebaran informasi pelestarian terumbu karang dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku nelayan.